

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan pada tahun 1945, Indonesia mengalami beberapa periode pemerintahan seperti pemerintahan Orde Lama, pemerintahan Orde Baru hingga Reformasi. Di dalam setiap periode pemerintahan di Indonesia terdapat pemikiran-pemikiran politik yang sangat berpengaruh terhadap sistem pemerintahan yang ada dan bahkan berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di Indonesia. Dalam pemikiran politik di Indonesia, terdapat berbagai macam pemikiran-pemikiran politik diantaranya adalah pemikiran politik komunis, sosialis, nasionalis, dan Islam. Salah satu pemikiran politik yang digunakan oleh pemerintahan Orde Lama adalah pemikiran politik komunis yang mengambil konsep-konsep dari Barat. Selain menggunakan pemikiran politik komunis, pemerintahan Orde Lama menggunakan pemikiran politik nasionalis Islam. Sedangkan pemikiran politik yang berpengaruh pada masa Orde Baru adalah pemikiran politik Islam yang terbagi menjadi dua varian : kelompok Islam Reformis (Masyumi) dan Islam Konservatif (Nahdlatul Ulama). Hal ini di karenakan pemerintahan Orde Baru memberikan harapan dan peluang yang besar bagi umat Islam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Iqbal dan Nasution (2010, hlm. 276) yang mengemukakan bahwa :

Pada awalnya, Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto memberikan sebersit harapan di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam. Bangsa Indonesia ingin menapaki kembali kehidupan bernegara yang normal, lebih etis, dan demokratis. Apalagi Orde Baru sendiri menggunakan slogan “ingin melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen”. Buat umat Islam, khususnya para tokoh bekas Masyumi, kehadiran Orde Baru diharapkan menjadi “lampu hijau” bagi tampilnya kekuatan Islam politik.

Pemikiran politik Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemerintahan Orde Baru juga diungkapkan oleh Effendi (2003, hlm. 89) yang mengemukakan bahwa :

Era Orde Lama (1945-1966) yang dipimpin oleh Presiden Soekarno. Pada era ini pemikiran bangsa Indonesia terbagi menjadi nasionalis sekuler dan nasionalis Islam, dalam hal ini umat Islam memainkan peran yang sangat besar untuk menghancurkan kekuatan komunis di Indonesia. Era Orde Baru

Ulfiyana Latifah, 2018

PEMIKIRAN MAHBUB DJUNAIDI TENTANG AGAMA DAN POLITIK PADA TAHUN 1970-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1966-1998) dipimpin oleh Presiden Soeharto yang berlangsung selama lebih kurang 32 tahun secara terus menerus. Pada era ini pemikiran politik Islam mengalami pasang surut.

Salah satu pemikiran politik yang sangat kuat di Indonesia adalah pemikiran politik Islam. Hal ini dikarenakan pemikiran politik Islam merupakan pemikiran yang berasal dari Indonesia. Manan (2016, hlm. 62) mengemukakan bahwa “di sisi lain pemikiran politik Islam dilihat sebagai ajaran yang berasal dari warisan tradisional asli Indonesia”. Sebagian besar pemikiran politik Islam di Indonesia dianut oleh partai Masyumi dan dipresentasikan oleh kelompok konservatif Nahdlatul Ulama.

Di dalam setiap periode pemerintahan pemikiran Islam selalu ada. Pada masa pemerintahan Orde Lama umat Islam memainkan peran yang sangat besar dalam menghadapi kekuatan komunis di Indonesia. Gagasan negara Islam harus berhadapan dengan gagasan negara nasional berdasarkan Pancasila. Di dalam masa pemerintahan Orde Baru Islam mengalami pasang surut. Putra (2008, hlm. 187) mengemukakan bahwa :

Posisi umat Islam dan pemerintah era Orde Baru periode pertama berada dalam posisi berhadapan (*vis a vis*), ditambah dengan berbagai kasus yang semakin merenggangkan hubungan tersebut, sebutlah kasus Tanjung Priok, Lampung, Peledakan Borobudur dan lain-lain. Ini terjadi karena orang-orang dekat Soeharto kebanyakan dari kalangan non muslim, para Jendral militer didominasi oleh golongan anti Islam.

Ketika Orde Baru lahir, umat Islam mulai menaruh harapan besar untuk menyelenggarakan pemerintahan yang demokratis karena para politisi Islam mulai dilepaskan dari penjara. Mereka seakan-akan sudah dapat kembali ke dalam dunia politik. Namun, pada pemilu 1971 puncak kegagalan politik Islam untuk kembali berkiprah karena hasil pemilu pertama Orde Baru pada tahun 1971 membawa kemenangan mutlak kepada Golkar sedangkan partai Islam memperoleh jatah suara yang kecil. “Kenyataan pahit pemilu 1971 semakin mengentalkan rasa putus asa, bahkan kemarahan umat Islam. Kepedihan itu mengingatkan kecurangan dan pemaksaan pemerintah dalam proses pemilu tersebut”(Effendi, 2013, hlm. 97).

Pada masa pemerintahan Orde Baru semakin banyak pesantren-pesantren di kota-kota besar dan banyak alumninya yang melanjutkan sekolah perguruan tinggi ke luar negeri. Hal ini sangat berdampak pada citra pendidikan pesantren.

Pesantren tidak akan dianggap sebagai institusi yang identik nguno atau kekolotan dan mengalami kemunduran. Bahkan dari pesantrenlah akan muncul pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Pada masa Orde Baru, umat Islam berkeinginan untuk melestarikan pemikiran-pemikiran formalisme pendidikan. Banyak kalangan intelektual muda untuk melakukan pembaharuan tentang pentingnya pemikiran Islam dalam satu tempat organisasi pemuda dan mahasiswa Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (PERSAMI) dan lain sebagainya.

Di tengah-tengah masa pemerintahan Orde Baru muncul seorang pemikir politik Islam dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) sekaligus jurnalistik, sastrawan, dan politisi yaitu Mahbub Djunaidi yang pemikiran-pemikirannya selalu dituangkan ke dalam tulisan dengan gaya ciri khas yang unik dan humoris. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Oetama (dalam Djunaidi dan Rasta, 2017, hlm. 23) yang mengatakan bahwa :

Mahbub boleh dibilang sebelum menjadi wartawan sudah sastrawan, tentu saja sekaligus politisi. Dunia politik setahu saya dunia yang dia geluti sejak remaja. Mulai dari sebagai Ketua Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia tahun 1952, hingga menjadi salah satu ketua DPP PNU tahun 1986. Usia produktifnya (19-53 tahun) di darmabaktikan di dunia politik.

Selain menjadi seorang wartawan dan terjun dalam dunia perpolitikan Mahbub Djunaidi juga sangat gemar menulis. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Puspitasari (2013, hlm 3) yang mengemukakan bahwa :

Mahbub juga dikenal sebagai pemikir NU. Mahbub mulai menulis waktu SMP dan waktu di SMA tulisan-tulisannya sudah dimuat di majalah-majalah bergengsi waktu itu, seperti Siasat (sajak), Mimbar Indonesia (esai), Kisah, Roman, Star Weekly, Tjinta (cerita pendek). Ia terjun ke dunia jurnalistik pada tahun 1958 mengisi Harian Duta Masyarakat yang kemudian ia menjadi Pemimpin Redaksinya pada tahun 1960-1970.

Mahbub Djunaidi merupakan politisi dan seorang tokoh NU yang mampu mengkritik keadaan politik, agama, sosial dan ekonomi terutama pada masa pemerintahan Orde Baru. Pemikiran-pemikiran Mahbub Djunaidi banyak dituangkan dalam hasil-hasil karya tulisannya semasa Mahbub Djunaidi menjadi kolumnis di *Kompas* dan karya buku-buku lainnya.

Gaya penulisan Mahbub Djunaidi yang unik, humoris dan menggunakan metafora-metafora yang sering mengagetkan pembaca dan menajamkan sorotannya menjadikan Mahbub Djunaidi menjadi seorang kolumnis di Koran Harian Kompas setiap minggunya. Salah satu gaya metafora Mahbub Djunaidi sebagai berikut :

Priayi itu sebangsa manusia juga, tapi tidak semua manusia dapat disebut priayi. Zaman dulu, seorang ambtenar atau orang berdarah biru, tidak senang disebut “Orang” melainkan “Priayi”. Ibarat jambu, priayi itu “Jambu Bangkok”. Ibarat lele, Priayi itu “Lele Jumbo”. Priayi itu merasa mempunyai martabat berlebih. Sebagian disebabkan oleh prestasi, sebagian tidak disebabkan apa-apa. Opini yang sudah terbentuk bertahun-tahun menobatkan priayi itu di atas anjungan, berbeda dengan orang kebanyakan (Djunaidi, 1996, hlm. 215).

Mahbub Djunaidi mulai terjun ke dalam dunia jurnalistik tahun 1958. Selain pandai menulis dan menjadi kolumnis sejak tahun 1970an, dalam dunia jurnalistik Mahbub Djunaidi pernah menjabat sebagai Ketua Umum Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada tahun 1965-1970 dan Mahbub Djunaidi juga pernah menjadi pemimpin Redaksi Harian Duta Masyarakat pada tahun 1960-1970. Mahbub Djunaidi aktif diberbagai organisasi NU. Mulai dari IPNU hingga menjadi pendiri PMII dan menjabat sebagai ketua PMII selama dua periode. Ketika Mahbub Djunaidi aktif di dalam organisasi Islam Mahbub Djunaidi mulai memasuki dunia politik terutama pada masa pemerintahan Orde Baru. Setiawan (2016, hlm.4) mengemukakan bahwa “menurut Mahbub Djunaidi masyarakat Islam di Indonesia sangat memprihatikan dalam dunia politik, meski di dalam menjalankan syariat keagamaan cukup membanggakan. Tanpa adanya politik yang menaungi warga NU akan sulit untuk menyatukan aspirasi dan mewujudkan tujuan yang ingin dicapai”. Pada zaman Orde Baru, pemerintahan Orde Baru menghormati Islam sebagai praktik agama pribadi tetapi tidak memberinya peluang untuk menjadikan kekuatan politik.

Banyak hal yang Mahbub Djunaidi kritik mulai dari perkembangan feodalisme, keadaan politik, ekonomi terutama pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada saat itu pemerintahan Orde Baru tidak hanya membangun kehidupan bangsa dan negara dalam bidang politik saja, namun juga melakukan pembangunan di dalam sektor ekonomi. Presiden Soeharto menjadikan

pembangunan ekonomi sebagai pusat perhatian utama. Namun tidak semua yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru berdampak positif bagi negara Republik Indonesia serta masyarakatnya. Ricklefs (2008, hlm. 588) mengemukakan bahwa :

Orde Baru juga berjanji akan membangun ekonomi nasional dan meningkatkan taraf pendidikan dan kesejahteraan. Orde Baru mampu membangun ekonomi nasional, tetapi tidak mampu meningkatkan taraf pendidikan dan kesejahteraan. Orde Baru mengembangkan gaya pemerintahan yang paternalistik, namun juga menindas. Orde Baru berusaha mencari keterlibatan rakyat untuk mendapatkan legitimasi, tetapi hanya lewat cara-cara yang dikendalikan dengan cermat.

Berkaitan dengan gaya pemerintahan Orde Baru, Mahbub Djunaidi merupakan teman dekat Soekarno dan anti rezim Orde Baru, sehingga akhirnya Mahbub Djunaidi pernah dipenjara jadi tahanan politik rezim Orde Baru di rumah tahanan Nirbaya. Winarno (dalam Djunaidi dan Rasta 2017, hlm. 36) mengatakan bahwa di era Orde Baru, ia termasuk golongan segelintir orang yang rajin mengkritik pemerintahan yang dibangun dari ketakutan dan pemaksaan. Rezim sadar, tulisan dan orasi kritis Mahbub adalah ancaman bagi jargon ‘stabilitas nasional demi pembangunan’. Ia mendapat ganjaran satu tahun penjara tanpa pengadilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengupas lebih jauh tentang Mahbub Djunaidi sebagai tokoh NU dan peneliti juga tertarik untuk meneliti bagaimana riwayat hidup Mahbub Djunaidi sehingga bisa menjadi jurnalistik sekaligus wartawan dan bisa menduduki jabatan-jabatan penting dalam dunia organisasi politik Islam. Selain itu juga ingin mengetahui bagaimana riwayat hidup Mahbub Djunaidi sehingga bisa menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di dalam kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pemikiran Mahbub Djunaidi tentang agama dan politik ketika Mahbub Djunaidi menjadi seorang organisasi besar dan politisi yang dituangkan dalam tulisannya sebagai seorang kolumnis Harian Kompas dari tahun 1970 hingga Mahbub Djunaidi wafat pada tahun 1995. Pada tahun 1970 Mahbub Djunaidi dengan berani mengkritik situasi kondisi pemerintahan Orde Baru karena bila dilihat dari kondisi pada saat itu seseorang tidak bisa bebas berkritik terhadap pemerintahan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti membuat batasan masalah yaitu “*Bagaimana Pemikiran Mahbub Djunaidi Tentang Agama dan Politik pada tahun 1970-1995 ?*”

Untuk memfokuskan permasalahan yang dikaji lebih jelas dan terarah, maka peneliti memaparkannya dalam beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Mahbub Djunaidi?
2. Bagaimana pemikiran Mahbub Djunaidi tentang agama pada tahun 1970-1995?
3. Bagaimana pemikiran Mahbub Djunaidi tentang politik pada tahun 1970-1995?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Mahbub Djunaidi tentang agama dan politik pada tahun 1970-1995. Selain itu, tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Mahbub Djunaidi.
2. Menganalisis pemikiran Mahbub Djunaidi tentang agama pada tahun 1970-1995.
3. Menganalisis pemikiran Mahbub Djunaidi tentang politik pada tahun 1970-1995.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberi wawasan bagi pembaca mengenai pemikiran Mahbub Djunaidi tentang agama dan politik pada tahun 1970-1995.
2. Memperkaya penelitian sejarah nasional, terutama mengenai pemikiran tokoh Indonesia.

3. Menambah informasi yang bisa menjadi referensi dan memberikan kontribusi terhadap mata pelajaran sejarah yang ada di Indonesia.
4. Memperluas pengetahuan mengenai agama dan politik di Indonesia.
5. Tulisan ini juga semoga menambah pengalaman peneliti dalam melakukan suatu penelitian untuk menempuh gelar sarjana.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar penelitian skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penelitian skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan latar belakang permasalahan yang akan diteliti, juga mengenai rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Pada bab ini, peneliti menjelaskan bagaimana ketertarikan awal peneliti dalam penelitian skripsi ini yang dijelaskan di latar belakang. Pembatasan masalah yang akan diteliti oleh peneliti dijelaskan dalam rumusan masalah dan dijadikan acuan dalam penelitian skripsi ini agar pembahasan skripsi ini lebih terarah.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi pemaparan tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penelitian yang diambil peneliti, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dan posisi teoritis peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti. Literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian juga akan diuraikan di dalam bab ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini akan menguraikan mengenai langkah-langkah penelitian, metode, pendekatan dan teknik yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian mengenai "*Pemikiran Mahbub Djunaidi tentang Agama dan Politik pada tahun 1970-1995*". Dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai langkah penelitian dari awal persiapan sampai penelitian berakhir. Tahapan ini meliputi pemilihan topik yang sesuai, mengusut semua bukti yang relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung, mengevaluasi secara kritis semua bukti yang telah dikumpulkan (kritik sumber), menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar dan menyajikan

dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat di mengerti dengan jelas.

Bab IV Pemikiran Mahbub Djunaidi tentang Agama dan Politik pada tahun 1970-1995. Dalam bab ini peneliti mencoba menguraikan jawaban dari rumusan masalah melalui data-data penelitian yang telah diolah dan dianalisis seperti latar belakang kehidupan Mahbub Djunaidi, pemikiran Mahbub Djunaidi tentang agama dan pemikiran Mahbub Djunaidi tentang politik pada tahun 1970-1995.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini akan menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil analisis peneliti yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Bab ini juga menyertakan rekomendasi-rekomendasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.